

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam era abad ke-21 valuasi ekonomi menjadi trend dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Valuasi ekonomi merupakan kegiatan ekonomi dimana barang dan jasa yang diciptakan dari sumber daya alam dan lingkungan yang dinilai secara kuantitatif, baik atas dasar nilai pasar maupun nilai non-pasar (*non-market value*) dengan menggunakan pendekatan khusus. Penilaian ekonomi sumber daya adalah alat untuk memperkirakan nilai ekonomi barang dan jasa yang berasal dari lingkungan dan sumber daya alam. Pembuat kebijakan dapat memutuskan bagaimana menggunakan sumber daya alam dan lingkungan secara efektif dan efisien dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang pengertian valuasi ekonomi. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan valuasi ekonomi menunjukkan keterkaitan antara perlindungan sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi (Hasibuan, 2014). Valuasi ekonomi dihitung dengan menggabungkan nilai surplus konsumen dengan jumlah kedatangan wisatawan dalam satu tahun tertentu (Zulpikar dkk., 2017).

Teknik yang disebut valuasi ekonomi digunakan untuk menetapkan nilai pada produk yang diciptakan oleh lingkungan dan sumber daya alam. Untuk menghitung kontribusi suatu sektor terhadap pembangunan nasional, nilai uang sering disajikan terlebih dahulu dan kemudian diterjemahkan ke

dalam nilai presentase. Nilai adalah biaya yang diberikan oleh seseorang untuk sesuatu pada saat tertentu dan tempat tertentu. Istilah lain yang dapat diterima untuk menentukan nilai atau harga yaitu kegunaan, kepuasan, dan kesenangan. Untuk mengetahui atau memperkirakan nilai suatu komoditas atau jasa lingkungan, perlu ditetapkan nilai (*Valuasi*) lingkungan (Najib & Anisa, 2022). Menurut (Jala & L. Nandagiri, 2015), dalam pengelolaan sumber daya alam valuasi ekonomi digunakan untuk menilai sumber daya alam yang tidak memiliki nilai ekonomi hal tersebut merupakan upaya untuk melakukan analisis ekonomi dan biasanya digunakan dalam konteks pengelolaan sumber daya alam. Pembentukan dan administrasi daya tarik wisata merupakan tanggung jawab bersama oleh sektor publik dan swasta. Pengembangan objek wisata tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, sehingga membutuhkan kajian khusus untuk mengembangkannya secara efektif dan strategis. Salah satunya adalah memperkirakan nilai ekonomi keseluruhan menggunakan metode valuasi ekonomi.

Ekowisata berkontribusi terhadap valuasi ekonomi dimana dengan adanya ekowisata maka berkontribusi pada bidang jasa yang berdampak pada perubahan ekonomi. Ekowisata adalah suatu jenis tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata dengan pengelolaan yang berbasis pelestarian alam. Ekowisata akan mengelola alam dan budaya masyarakat untuk menjamin kelestarian dan kesejahteraan pemahaman upaya konservasi dalam menjaga pemanfaatan sumber daya alam. Ekowisata juga dilakukan untuk mendukung upaya konservasi di lokasi wisata yang

berfokus pada alam dan lingkungan. Tujuan dari ekowisata yaitu untuk memanfaatkan potensi yang ada pada lingkungan sebagai tujuan wisata (Pangestu dkk., 2021). Ada lima komponen mendasar ekowisata yang harus diketahui oleh setiap wisatawan untuk melindungi lingkungan dan memajukan kesejahteraan penduduk lokal (Kete, 2016). Pertama, ekowisata membantu wisatawan lebih memahami dan menghargai tujuan wisata yang mereka kunjungi, dan juga menawarkan pengalaman dan pendidikan. Kedua, ekowisata mengurangi dampak buruk yang dianggap merusak warisan lingkungan dan budaya destinasi. Ketiga, administrasi dan pelaksanaan ekowisata melibatkan kegiatan masyarakat lokal. Keempat, kegiatan pelaksanaan ekowisata harus berhasil agar ekowisata dapat menghasilkan manfaat ekonomi, khususnya bagi penduduk setempat. Kelima, ekowisata dapat tetap bertahan dan berkelanjutan.

Dalam valuasi ekonomi, jumlah kunjungan wisatawan dalam jangka waktu tertentu memiliki kaitan yang sangat erat. Salah satu kriteria yang menentukan dalam menilai tingkat valuasi ekonomi di suatu kawasan wisata adalah jumlah pengunjung. Sedangkan biaya perjalanan, pendapatan, waktu tempuh hanyalah sebagian kecil dari variabel yang mempengaruhi keinginan wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata (Tsania, 2019).

Salah satu variabel yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh yaitu usia juga dapat mempengaruhi jumlah kunjungan ke suatu objek wisata karena usia merupakan suatu kemampuan

fisik seseorang dalam melakukan kunjungan dan berkaitan dengan produktifitas pengunjung. Usia juga mempengaruhi pola pikir seseorang ketika memutuskan jenis barang dan jasa apa yang akan dikonsumsi, termasuk apakah akan menyisihkan sebagian pendapatan untuk mengunjungi tempat wisata (Kase dkk., 2021).

Adanya faktor sosial ekonomi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi suatu tujuan wisata. Salah satu faktor sosial ekonomi yang penting merupakan pendapatan. Permintaan pariwisata sangat dipengaruhi oleh pendapatan seseorang karena digunakan untuk membayar semua biaya yang berhubungan dengan kunjungan wisata. Sehingga, pendapatan seseorang menjadi pertimbangan saat memutuskan tujuan wisata mana yang akan dikunjungi (Sudana & Masniadi, 2021).

Salah satu instrumen untuk memperkirakan ekonomi suatu daerah tujuan wisata adalah biaya perjalanan, yang ditentukan oleh penilaian yang dilakukan oleh setiap orang atau masyarakat berdasarkan biaya yang dikeluarkan pada saat mengunjungi suatu objek wisata. Permintaan terhadap suatu lokasi wisata tertentu akan semakin berkurang dengan semakin mahalnya biaya yang harus dikeluarkan oleh pengunjung untuk mengunjunginya. Permintaan akan barang-barang yang berhubungan dengan wisata akan semakin meningkat jika biaya perjalanan menurun. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang dikemukakan oleh para ekonom dalam kaitannya dengan teori permintaan (Sudana & Masniadi, 2021).

Q.S. Al-Mulk ayat 15 berikut ini menjelaskan tentang seruan melakukan liburan atau *traveling*:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

(Q.S. Al Mulk : 15)

Dalam ayat Al-Qur’an surat Al-Mulk termasuk surat istimewa, di dalamnya Allah SWT berfirman atas kekuasaan-Nya menciptakan alam semesta dan segala isinya. Salah satunya menciptakan bumi untuk dijelajahi manusia dan mengambil manfaat darinya. Hikmah dari Q.S. Al Mulk : 15 yaitu Allah SWT tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana bagi manusia, namun juga memudahkan manusia untuk hidup di muka bumi. Manusia diperintahkan berjalan di muka bumi untuk mengenali tempatnya, memperhatikan keindahan alamnya, dan berusaha mengolah alam, berdagang, beternak, bercocok tanam, dan mencari rezeki yang halal.

Jarak merupakan suatu pembatas yang bersifat alami. Jarak dibagi menjadi jarak absolut dan jarak relatif, seperti halnya lokasi. Jarak absolut adalah jarak dua lokasi yang diukur dalam garis lurus diudara dengan memperhatikan skala peta. Sehubungan dengan waktu tempuh yang diperlukan dan biaya transportasi yang diperlukan, jarak relatif juga dikenal sebagai jarak tempuh, berdasarkan sifatnya yang tidak tetap, maka disebut relatif. Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi jarak tempuh maupun

biaya transportasi antara dua lokasi (Buamona dkk., 2021).

Setelah menempuh perjalanan menuju ke objek wisata yang cukup jauh tentunya wisatawan memerlukan fasilitas yang memadai di objek wisata yang dikunjungi. Fasilitas menurut (Faradisa dkk., 2016) yaitu barang yang disediakan secara fisik untuk memudahkan pengunjung melaksanakan tugas dan memenuhi kebutuhan mereka. Tempat wisata yang memenuhi permintaan akan menarik pengunjung untuk hadir dan menikmatinya.

Dengan banyaknya permintaan yang dapat menarik pengunjung untuk mendatangi suatu objek maka memerlukan nilai ekonomi sebagai sumber masukan dan pengambilan keputusan dalam rangka pengelolaan dan pengembangan hal tersebut. Maka dari itu, *Travel Cost Method* (TCM) merupakan salah satu metode valuasi ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi jasa lingkungan berupa keindahan alam yang menjadi tujuan wisata (Jala & L. Nandagiri, 2015). Ada dua metode yang dapat digunakan dengan metode biaya perjalanan : biaya perjalanan berdasarkan zona (*Zona Travel Cost Method*) dan biaya perjalanan individu (*Individual Travel Cost Method*). *Individual Travel Cost Method* (ITCM), memiliki keunggulan dalam mengungkap karakteristik sosial ekonomi pengunjung seperti usia, pendapatan, dan pendidikan yang telah populer dalam dua dekade terakhir sebagai hasil dari kemajuan teknologi informasi. Informasi ini sulit didapat jika menggunakan metode biaya perjalanan berbasis zona Blackwell dalam Zulpikar dkk., (2016).

Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata unggulan di Indonesia. Sebagai daerah tujuan wisata utama, kota Yogyakarta turut serta dalam upaya menarik sebanyak mungkin wisatawan domestik dan mancanegara. Kota Yogyakarta memiliki tempat wisata yang dapat dikategorikan sangat beragam. Area dengan berbagai tempat wisata seperti budaya, belanja, dan kuliner, dan lain-lain.

**Tabel 1. 1**

**Kunjungan Wisatawan ke DIY Tahun 2018-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Wisatawan Nusantara</b>	<b>Wisatawan Mancanegara</b>	<b>Jumlah</b>
2018	25.915.686	600.102	26.515.788
2019	27.772.847	551.547	28.324.394
2020	10.765.386	64.757	10.830.143
2021	7.854.170	6.063	7.860.233

Sumber : statistik kepariwisataan DIY 2018-2021

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang mengunjungi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Terjadi penurunan kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara di tahun 2020, dan 2021 dikarenakan adanya wabah Covid-19 yang membuat pengunjung mancanegara enggan bepergian agar tidak terpapar virus tersebut. Sedangkan jumlah wisatawan nusantara yang mengunjungi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 mengalami peningkatan pengunjung dari pada tahun 2018, tetapi pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan yang lumayan pesat, demikian juga terjadi pada Desa Ekowisata Pancoh.

Kawasan wisata yang ada di daerah Yogyakarta khususnya kabupaten Sleman sangat banyak dan menjadi tujuan wisata baik wisatawan domestik maupun manca negara dengan konsep pengembangan wisata alam. Salah satu tujuan wisata yang ada di kabupaten Sleman yaitu Desa Ekowisata Pancoh, desa wisata walau terbilang masih baru akan tetapi sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan. Desa Ekowisata Pancoh memiliki daya tarik yang tinggi karena terletak di kawasan lereng gunung Merapi di Kalurahan Girikerto, Kapanewon Turi, Sleman. Desa wisata ini kurang lebih berjarak 12 km dari pusat kota Sleman, dalam desa wisata ini menawarkan atraksi wisata alam dan budaya. Wisatawan yang berkunjung dapat memilih berbagai jenis atraksi yang ditawarkan. Atraksi wisata budaya atraksi wisata alam mulai dari, mengolah biogas, susur sungai, menanam padi, guyang sapi, memetik salak, dan sebagainya. Data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Ekowisata Pancoh dapat dilihat pada tabel 1.2

**Tabel 1. 2**

**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Desa Ekowisata Pancoh  
Tahun 2018-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Wisatawan</b>
2018	10.490
2019	7.984
2020	267
2021	1.136

Sumber : Profil Desa Ekowisata Pancoh

Dari tabel 1.2 jumlah wisatawan di Desa Ekowisata Pancoh Kabupaten Sleman pada tahun 2018 jumlah wisatawan yang datang

sejumlah 10.490, pada tahun selanjutnya 2019 turun menjadi 7.984 wisatawan, akan tetapi pada tahun 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan yang sangat pesat menjadi 267 wisatawan. Hal tersebut dikarenakan adanya virus Covid-19 yang menyebabkan wisatawan enggan berkunjung ke daerah wisata termasuk ke Desa Ekowisata Pancoh. Sedangkan pada tahun 2021 mulai adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung menjadi 1.136 wisatawan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Najib & Anisa, 2022) yang berjudul “Valuasi Ekonomi Kawasan Ekowisata Dengan Metode *Travel Cost* di Desa Baloli, Kabupaten Luwu Utara” dengan variabel frekuensi kunjungan, jarak, umur, pendidikan, pekerjaan, biaya perjalanan, dan *Travel Cost*. Hasil penelitiannya adalah faktor-faktor seperti jarak, usia, pendidikan, pendapatan, dan biaya perjalanan berpengaruh signifikan terhadap seberapa sering orang mengunjungi Desa Baloli di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu untuk ekowisata. Variabel yang berhubungan dengan frekuensi kunjungan disumbangkan atau dipengaruhi oleh jarak, umur, pendidikan, pekerjaan, dan biaya perjalanan sebesar 82,5%, sedangkan sisanya 17,5%. Hasil *R Square* sebesar 0,825 menyatakan bahwa jarak, umur, pendidikan, pekerjaan, dan biaya perjalanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap frekuensi kunjungan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (IMP & Putra, 2018) yang berjudul “Analisis Valuasi Ekonomi Kawasan Kebun Raya Baturraden” dengan variabel pendapatan, biaya perjalanan, dan jarak tempuh. Dengan

hasil penelitiannya yaitu secara khusus, variabel pendapatan, biaya perjalanan, dan jarak tempuh mampu menjelaskan 55,8% variabel terhadap jumlah kunjungan ke Kebun Raya Baturraden. Variabel lain di luar model, seperti musim, cuaca, dll, berdampak pada variabel-variabel yang tersisa. Variabel pendapatan, biaya perjalanan, dan jarak secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan ke Kebun Raya Baturraden. Jumlah pengunjung Kebun Raya Baturraden juga dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pendapatan, biaya perjalanan, dan jarak tempuh.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh (Warningsih dkk., 2021) dengan judul penelitian “Valuasi Ekonomi Wisata Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau Dengan Metode *Travel Cost Method*” dengan menggunakan variabel Jumlah kunjungan, Biaya perjalanan, Pendapatan, Umur, Jarak, Pendidikan, dan Jenis kelamin. Dengan hasil penelitian variabel biaya, pendapatan, umur, jarak tempuh, berpengaruh secara signifikan pada tingkat 5% terhadap jumlah kunjungan wisata di Pulau Rupa. Besarnya pengaruh dari masing-masing variabel direpresentasikan oleh nilai koefisien pada persamaan :  $Y = 3,0562 - 0,4068X_1 + 0,5273X_2 - 0,6815X_3 - 0,3971X_4 - 0,6056X_5 - 0,0290X_6$ . Biaya rata-rata perjalanan wisatawan sebesar Rp533.636,00,- per kunjungan. Nilai ekonomi wisata Pulau Rupa adalah Rp1.507.554.457,51,- dengan nilai surplus konsumen yang diperoleh sebesar Rp427.140,43 per individu per kunjungan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian yang berjudul “Valuasi Ekonomi Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman Menggunakan Pendekatan *Individual Travel Cost Method*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah usia mempengaruhi jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman ?
2. Apakah pendapatan mempengaruhi jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman ?
3. Apakah biaya perjalanan mempengaruhi jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman ?
4. Apakah jarak mempengaruhi jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman ?
5. Apakah fasilitas mempengaruhi jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman ?
6. Berapa besar nilai ekonomi Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisa pengaruh usia terhadap jumlah kunjungan ke Desa

Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman.

2. Menganalisa pengaruh pendapatan terhadap jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman.
3. Menganalisa pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman.
4. Menganalisa pengaruh jarak terhadap jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman.
5. Menganalisa pengaruh fasilitas terhadap jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman
6. Menganalisa berapa besar nilai ekonomi Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pemerintah dan Pengelola Desa Ekowisata  
Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan dan pengelolaan objek wisata Desa Ekowisata Pancoh, untuk pengembangan maupun peningkatan pelayanan yang lebih baik.
2. Bagi Penulis  
Sebagai sarana pembelajaran dan penambah wawasan mengenai penilaian biaya perjalanan (*Travel Cost*) di Desa Ekowisata Pancoh di Kabupaten Sleman.
3. Bagi Pembaca  
Harapannya penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan referensi bagi

peneliti berikutnya dan dapat memberikan informasi mengenai Desa Ekowisata Pancoh bagi masyarakat.